

## **BAB III**

### **DESKRIPSI FILM “?” (TANDA TANYA)**

#### **3.1 Latar Belakang**

Setelah sukses dengan film "Sang Pencerah", Hanung Bramantyo kembali membuat film bertema toleransi beragama. Sutradara Hanung Bramantyo mengaku muak melihat tren perfilman Indonesia yang stag hanya pada satu tema, yaitu horor dan seks. Selain karena stag pada satu tema itu, sineas sekarang juga sering melupakan proses kreatif. Kondisi itulah yang juga ikut melatarbelakangi pembuatan film "tanda tanya". Sebuah film yang berkisah tentang hubungan antara keberagaman dan toleransi, terutama keberagaman dalam hal keagamaan dan suku bangsa. Karya ini berangkat dari kegelisahan saya sebagai orang Islam, menanggapi stigma negatif yang beredar selama ini. Saya hanya ingin memberi tahu bahwa Islam itu sebenarnya agama cinta damai," ucapnya. Keberagaman dan toleransi merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Meskipun penduduknya mayoritas Muslim dengan berbagai macam etnis dan kebudayaan, namun toleransi dan pluralisme adalah inti pembentuk negara ini.

Film ini dibuat karena saya melihat keadaan kehidupan beragama saat ini, kasus penusukan dan tidak bisa beribadahnya seseorang umat agama tertentu, menjadi bahan saya membuat film ini," ujar Hanung

Bramantyo kepada sejumlah wartawan, ditemui di Gandaria City, Jakarta Selatan, Kamis 30 Desember 2010.

Faktanya, beberapa tahun terakhir ini sejumlah pihak mencoba memaksakan kehendak untuk menggantikan pluralisme yang telah mengakar dalam budaya dan darah bangsa ini. Sehingga konflik-konflik bernuansa SARA pun mulai merebak di tanah air. Kondisi ini yang melatar belakangi Hanung Bramantyo untuk mengangkatnya dalam layar lebar, dengan judul “?” (Tanda Tanya). Film yang dirilis untuk membangkitkan kembali rasa pluralisme dan toleransi antar umat beragama itu mulai tayang 7 April 2011 di bioskop-bioskop Indonesia.

Sejak diputar perdana, penonton Film “?” (Tanda Tanya) pada tanggal 7 April lalu telah menembus angka 150 ribu. Pihak produser merasa optimis film tersebut bisa mendulang hingga sebanyak 1 juta penonton.

“Saya pilih tempat syuting di Semarang, karena di sana ada lima agama, tapi tidak pernah terjadi penusukan terhadap orang-orang agama. Ini sebuah film yang menceritakan kegelisahan saya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, Saya pribadi dan teman-teman yang ada di sini ingin berstatmen dalam bentuk film,” tukas Hanung saat syukuran dan Prescon pembuatan Film ” Tanda tanya ( ?) “.

Bagi Hanung, film tanda tanya merupakan film idealis . “Ketika kita melakukan kritik sendiri terhadap agama kita, malah dianggap kafir dan munafik, sehingga kata-kata toleransi itu sendiri menjadi tidak sah.

Kenapa ? Karena ketika saya bilang orang Indonesia harus toleran, malah dianggap lucu . Kalau Islam agama yang toleran, kenapa tiba-tiba ada penusukan pastur, ada sekelompok orang yang melarang orang untuk pergi ke gereja oleh orang-orang yang mengaku dirinya sebagai Ormas Islam,” jelas Hanung.

Dikatakan Hanung, sedari kecil ia hidup di lingkungan yang bukan Islam. Kebetulan ibu saya Cina, saya juga punya dua hari besar, Lebaran dan Natal. Itu menjadi kehidupan pribadi saya yang sangat harmonis kala itu. Tapi, begitu masuk reformasi, yang terjadi adalah orde yang sangat represif,”ungkap suami Saskia Mecca ini.

Prestasi yang dicapai dalam film “?” (Tanda Tanya) yaitu:

1. Unggulan
  - Kategori: Sutradara Terbaik
  - Penghargaan: Piala Citra
  - Penerima: Hanung Bramantyo
2. Unggulan
  - Kategori: Penulis Skenario Terbaik
  - Penghargaan: Piala Citra
  - Penerima: Titien Wattimena
3. Unggulan
  - Kategori: Penulis Cerita Asli Terbaik
  - Penghargaan: Piala Citra
  - Penerima: Hanung Bramantyo
4. Pemenang di Festival Film Indonesia, Indonesia
  - Kategori: Pengarah Sinematografi Terbaik
  - Penghargaan: Piala Citra
  - Penerima: Yadi Sugandi

## 5. Unggulan

Kategori: Pengarah Artistik Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Penerima: Fauzi

## 6. Unggulan

Kategori: Penyunting Gambar Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Penerima: Cesa David Luckmansyah

## 7. Unggulan

Kategori: Penata Suara Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Penerima: Satrio Budiono, Saft Daultsyah

## 8. Unggulan

Kategori: Pemeran Pendukung Pria Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Penerima: Agus Kuncoro

## 9. Unggulan

Kategori: Pemeran Pendukung Wanita Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Penerima: Endhita

## 10. Unggulan

Kategori: Film Bioskop Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

### 3.2 Profil Film “?” (Tanda Tanya)

Film “?” (Tanda Tanya) merupakan film karya Hanung Bramantyo yang berangkat dari salah satu realitas nyata yang ada di masyarakat Indonesia, Hanung Bramantyo yang dibantu oleh penulis naskah skenario yang bernama Titin Watimena akhirnya dapat mengembangkan menjadi

sebuah film yang di dalamnya banyak terdapat toleransi agama, sehingga diproduksi menjadi sebuah film yang berjudul “?” (Tanda Tanya).

Film “?” (Tanda Tanya) disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan skenario filmnya digarap oleh Titin Watimena dan Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Celerina Judisari dan Hanung Bramantyo di bawah naungan Dapur Film Productions dan Mahaka Pictures. Pemain film ini antara lain: Refalina S. Temat, Reza Rahadian, Agus Kuncoro, Endita, Rio Dewanto, Hengky Sulaiman, Baim, David Chalik, Deddy Sutomo, Edmay Solaiman, dan Glenn Fredly. Film ini berdurasi 100 menit.

Dalam FFI (Fesitfal Film Indonesia) tahun 2011, Hanung Bramantyo memperoleh gelar sutradara terbaik dalam karyanya film “?” (Tanda Tanya) mendapatkan piala citra. Ini membuktikan secara kualitas, film “?” (Tanda Tanya) mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap penonton.

Dalam pembuatan film “?” (Tanda Tanya) melibatkan beberapa tim kreatif produksi film diantaranya:

Produser:                   1. Celerina Judisari  
                                  2. Hanung Bramantyo

Sutradara:                 Hanung Bramantyo

Penulis Naskah:         Titien Wattimena

Produser Eksekutif:     Erick Thohir

Produser Pelaksana:    Talita Amilia

Pemilih Peran: Zaskia Adya Mecca  
Penata Kamera: Yadi Sugandi  
Perekam Suara: Shaft Daultsyah  
Perancang Produksi: Retno Ratih Damayanti  
Penata Artistik: Fauzi  
Penata Kostum: Retno Ratih Damayanti  
Penyunting Adegan: Cesa David Luckmansyah  
Penata Musik: Tya Subiakto  
Penata Suara: Satrio Budiono  
PH / Perusahaan: Dapur Film Production  
Mahaka Pictures

Pemain Film:

1. Agus Kuncoro, sebagai Surya
2. Endhita, sebagai Rika
3. Hengky Solaiman, sebagai Tan Kat Sun/Ayah Ping Hen
4. Revalina S. Temat, sebagai Menuk
5. Reza Rahadian, sebagai Soleh
6. Rio Dewanto, sebagai Ping Hen/Hendra
7. Baim, sebagai Abi
8. David Chalik, sebagai Ustadz
9. Deddy Sutomo, sebagai Pastor
10. Edmay Solaiman, sebagai Lim Giok Lie/Istri Tan Kat Sun
11. Glenn Fredly, sebagai Doni

Adapun gambaran tentang nama dan karakter tokoh dalam film “?” (Tanda Tanya), berikut ini deskripsi nama dan karakter tokoh pemain film “?” (Tanda Tanya) diantaranya sebagai berikut:

1. Menuk (27 tahun)

Seorang wanita cantik yang taat menjalankan ibadahnya dan taat kepada suaminya yaitu Soleh. Pekerja keras dan memiliki pendirian teguh. Ia bekerja di restoran cina "Chanton Chinese Food" yang dikelola oleh keluarga Tan Kat Sun. Ia pernah memiliki masa lalu bersama dengan Ping Hen yang merupakan anak dari Tan Kat Sun.

2. Sholeh (31 tahun)

Sholeh adalah suami dari menuk, dalam film ini digambarkan sedang frustrasi karena tak kunjung mendapat pekerjaan hingga pada puncaknya ia meminta cerai dari menuk. Namun berkat kesabaran dan keyakinan dari menuk ia berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai seorang anggota banser NU(nahdatul ulama). Karena profesi inilah yang pada akhirnya menghantarkan ia untuk menjemput ajalnya ketika sedang mengamankan gereja pada waktu malam natal.

3. Surya (30 tahun)

Seorang pria beragama Islam yang berprofesi sebagai seorang aktor. Namun keeksistensian dia di dunia perfilman selama 10 tahun lebih tak kunjung menghantarkan ia menjadi pemeran utama,selama ini ia hanya menjadi peran pembantu saja. Ia pun akhirnya mendapatkan tawaran pekerjaan dari Rika untuk memerankan tokoh Yesus ketika

malam paskah. Namun ia bimbang karena ia adalah seorang muslim. Namun pada akhirnya tawaran itu pun diterimanya. Karena Rika inilah ia akhirnya dipercaya kembali untuk memerankan tokoh Yesus dan Santa Clause.

4. Rika (28 tahun)

Ia berprofesi sebagai penjaga toko buku. Seorang janda beranak satu yang baru pindah agama menjadi Katolik setelah bercerai dari suaminya. Hal inilah yang membuat ia mendapat hinaan dan cacian dari orang-orang sekitarnya. Walaupun begitu ia tidak memiliki dendam dan tidak mengajak anaknya yang beragama Islam untuk pindah agama juga. Karena Surya memiliki kedekatan dengan anaknya akhirnya ia pun jatuh cinta kepadanya. Ia juga bersahabat dengan Menuk.

5. Baim (8 tahun)

Anak dari seorang janda yang bernama Rika yang beragama katolik, dia mempunyai beda pandangan dengan ibunya karena dia beragama Islam.

6. Hendra (30 tahun)

Anak laki-laki Tan Kat Sun yang juga beragama Kong Hu Chu. Sifat hendra yang sangat berbeda dengan ayahnya membuat ia sering terlibat perkelahian dengan etnis dan agama lain. Sebenarnya sifat ini hanyalah pelampisan karena ia pernah jatuh cinta kepada Menuk namun Menuk memilih menikah kepada Soleh yang seagama

dengannya. Sifat Ping Hen berubah semenjak kejadian perusakan restoran yang membuat ayahnya meninggal dunia. Ia pun akhirnya pindah agama menjadi Islam.

7. Tan Kat Sun (50 tahun)

Seorang pria beragama Kong Hu Chu merupakan pemilik restoran "Chanton Chinese Food". Ia sangat menghormati dan menghargai keberadaan umat lain. Misalkan memberikan waktu untuk shalat kepada para pegawainya yang sebagian besar pemeluk agama Islam termasuk kepada si Menuk. Ia juga selalu memisahkan peralatan untuk memasak makanan. Karena restoran itu memiliki menu daging babi. Tan Kat Sung selalu menuntut anaknya untuk mewariskan restaurannya karena ia menyadari hidupnya tidak akan lama lagi.

8. Lim Giok Lie (47 tahun)

Istri dari pemilik restoran cina yang mempunyai sikap lemah lembut dan taat kepada suaminya. Kecil kurus perawakan dari cik Liem, yang selalu sabar menghadapi anaknya Koh Hendra yang sangat keras kepala dan angkuh.

9. Ustadz Wahyu (35 tahun)

Sabar, bijaksana, toleran dan penyayang ini adalah sikap dari seorang Ustadz Wahyu yang sehari-harinya menjadi imam masjid.

10. Room Djiwo (50 tahun)

Pastur dalam sebuah gereja santo paulus yang mempunyai sifat toleran karena dia memberikan kesempatan bagi seorang muslim untuk memerankan drama paska menjadi Yesus.

11. Doni (30 tahun)

Seorang pemuda yang menyukai seorang wanita yang baru saja berpindah agama, tetapi dia tidak bisa mendapatkan wanita tersebut (Rika) karena wanita tersebut menyukai seorang laki-laki yang bernama surya. Iri hati dan mudah terpengaruh sifat dari karakter Doni.

### **3.3 Sinopsis Film “?” (Tanda Tanya)**

Keberagaman dan toleransi merupakan dua hal yang saling terkait, terutama jika menyangkut masalah keagamaan dan suku bangsa. Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim dengan berbagai macam etnis dan kebudayaan, memiliki banyak kisah perihal toleransi yang menarik untuk diangkat dalam tayangan layar lebar. Hanung Bramantyo sebagai seorang sutradara kawakan tergerak untuk dapat menghadirkan kisah dengan latar belakang perbedaan ini kepada masyarakat Indonesia. Film ini dirilis pada 7 April 2011 di bioskop-bioskop Indonesia.

Film ke 14 Hanung Bramantyo ini mengisahkan tentang konflik keluarga dan pertemanan yang terjadi di sebuah area dekat Pasar Baru, dimana terdapat Masjid, Gereja dan Klenteng yang letaknya tidak berjauhan, dan para penganutnya memiliki hubungan satu sama lain.

Dikisahkan kehidupan keluarga-keluarga yang hidup ditengah perbedaan etnis dan agama. Hidup berdampingan dalam lingkungan yang dikelilingi oleh Mesjid, Gereja dan Klenteng. Keluarga Tan Kat Sun, pemilik restoran Canton masakan Cina yang walaupun menyediakan

masakan tidak halal, namun dengan kesadaran dan toleransinya yang tinggi, ia juga mengakomodir kebutuhan makanan halal bagi pelanggan muslim-nya. Walaupun banyak mendapat ketidakyakinan akan kehalalan masakan halal-nya, penganut Budha yang taat ini berbesar hati dan konsisten untuk tetap menghargai karyawan, tetangga maupun pelanggan muslimnya.

Rika, seorang mualaf Kristen, janda dengan seorang anak, yang tetap mengajarkan iman islam kepada Abi anaknya bahkan mampu mendatangkan kembali orang tuanya kerumahnya dalam syukuran khatam Al-Quran putra semata wayangnya. Tersirat dikisahkan Rika memiliki hubungan dengan Surya pemuda muslim yang bersedia memerankan tokoh Yesus yang disiksa dan disalib dalam drama Paskah juga sebagai Yosef, suami Maria ibu Yesus dalam drama Natal.

Rasa toleransi beragama yang tinggi dari sang majikan membuat Menuk, satu-satunya anak buahnya yang berjilbab, sangat loyal terhadap Tan Kat Sun. Namun, Soleh, suami Menuk, cemburu pada Ping Hen alias Hendra, anak Tan Kat Sun. Latar belakang anugrah saling mencintai dalam perbedaan agama yang pernah dijalin Hendra dan Menuk membuat pasangan suami-istri ini sering berselisih paham.

Lewat film yang diilhami oleh kisah nyata ini, Hanung Bramantyo mencoba mengumandangkan pesan tentang toleransi beragama yang dinilainya kian luntur belakangan ini. Film yang mengedukasi kaum muda yang sudah terkontaminasi jalan pikirannya bahwa berbeda itu haram,

untuk kembali diluruskan sehingga dapat memaknai indahny perbedaan dalam kasih.

Seperti judulnya, “Tanda Tanya”, film ini pun meninggalkan tanda tanya dalam hati saya setelah menyaksikannya. Sebuah tanda tanya sangat besar sepertinya. Tanda tanya yang tersisa seperti dalam tag-line film ini: “Masih pentingkah kita berbeda?” di negeri yang pada masa merebut kemerdekaannya, telah menumpahkan darah anak-anak bangsa yang tidak hanya dari satu agama maupun etnis. Tetapi yang faktanya dapat kita lihat di taman makam pahlawan diseluruh negeri ini, bahwa darah tertumpah untuk merebut kemerdekaan juga tertumpah dari anak bangsa yang beribadah di mesjid, gereja, vihara maupun pura.

Hanung Bramantyo, dalam film ini sangat jeli memperhatikan hal-hal kecil. Banyak dijumpai gambar-gambar yang dapat memperkuat visualisasi dan tata artistic. Setiap lokasi memiliki detil-detil kecil yang teliti sehingga memberi kesan sangat realistik.

Walau bukan film komedi, tak ada *slapstick* tetapi beberapa adegan sanggup membuat saya tertawa terbahak karena adegan-adegan tersebut sering terjadi dalam keseharian kita. Ketika tertawa, film ini membuat penonton menertawakan realitas Indonesia sebagai negara plural yang tidak siap menjadi pluralis.

### **3.4 Isi Model Toleransi dalam Film “?” (Tanda Tanya)**

Berikut ini adalah scene yang berkaitan dengan model toleransi beragama tergambar dalam beberapa scene, diantaranya:

- a. *Kesatu, scene 8 dan 24.* Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama yaitu sebuah kewajiban mengucapkan salam ketika masuk dalam tempat, ruangan atau rumah orang lain. Di dalam scene ini juga menjelaskan tentang pemisahan alat masak yang buat babi dan non babi.

*Medium Shot* Menuk memasuki tempat kerja yaitu restoran Koh Tan, yang mana Menuk sedang berpapasan dengan Ping Heng yang hendak pergi, Menuk mengucapkan salam dengan bacaan “Assalamualikum” tetapi Ping Hen dan Cik Liem membalas dengan senyuman karena disitu menghormati salam dari Menuk, begitu juga sebaliknya menuk mengucapkan salam karena merupakan kewajiban muslim untuk mengucapkan salam kepada muslim lainnya. Walaupun disitu pemiliknya seorang tionghua tetapi rekan kerja Menuk adalah seorang muslim yang sudah seharusnya menuk mengucapkan salam.

*Full Shot* Koh Tan menjelaskan kepada Ping Hen tentang alat masak dan bumbu masak, untuk memasak masakan babi dan non babi.

- b. *Kedua, scene 12,14 dan 38.* Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama untuk menjalankan kewajiban seorang manusia beribadah kepada Tuhan sebagai bentuk manusia yang beragama. Digambarkan Koh Tan menyuruh Menuk untuk menjalankan shalat terlebih dahulu. Padahal pada saat itu banyak pelanggan yang membeli makanan di restoran Koh Tan.

*Medium Shot* Koh Tan menyuruh Menuk untuk menjalankan shalat, padahal saat itu menuk lagi menawarkan sebuah menu masakan kepada Ibu yang ingin membeli makanan di restoran Koh Tan.

*Long Shot* Menuk sedang melaksanakan shalat, setelah Menuk selesai shalat ditanyakan sesuatu buku yang akan dipinjam oleh Koh Tan yang pada saat itu ditanyakan oleh Cik Liem

- c. *Ketiga, scene 53*. Dalam scene ini terdapat sebuah toleransi beragama dimana untuk tidak berbuat salah niat dalam keadaan apapun.

*Medium Shot* Surya bertanya kepada Ustadz Wahyu mengenai peran menjadi sebuah Yesus dalam acara drama malam Jum'at pasca. Tetapi Ustadz Wahyu menjelaskan dimanapun kamu berada, itu cuma fisik. Cuma tubuh kamu, mau kamu masuk kenegeri yang zalim sekalipun, yang penting iman kamu...hati kamu...cuma untuk Allah SWT. Kalau kamu bisa jaga hati maka kamu, saya yakin tidak ada apa-apa. Tanya dulu hati kamu.

- d. *Keempat, scene 63*. Dalam scene ini terdapat toleransi beragama yang mana Koh Tan yang senan tiasa mengajak anaknya untuk menghadiri malam Jum'at pasca sebagai juru katring dalam sebuah acara malam Jum'at pasca.

*Long Shot* Hendra sedang duduk habis selesai memasak, dia diajak oleh papinya untuk menghadiri malam Jum'at pasca. Tetapi Hendra sangat bingung kenapa ikut kemalam pasca di gereja padahal kita enggak merayakan.

- e. *Kelima, scene 66*. Dalam scene ini terdapat toleransi beragama dimana untuk menghapus asumsi bahwa Islam adalah teroris. Digambarkan sebuah perilaku yang telah dilakukan diluar batas yaitu untuk mengamankan sebuah gereja dalam malam Jum'at pasca.

*Long Shot* Soleh terlihat sangat heran sekali ketika dia seorang Banser NU menjaga sebuah gereja. Rekan Sholeh tertawa kepada sholeh karena melihat sikap Sholeh yang sangat heran dalam menjalankan tugas pertamanya sebagai Banser NU. Sholeh ditugaskan atasannya berani menghadapi bom. Atsannya menjelaskan bahwa berita soal rangkaian bom gereja yang dilancarkan teroris itu membuat pandangan orang sama Islam jadi jelek. Nah kita sebagai salah satu Ormas Islam terbesar menolak pandangan itu dengan cara seperti ini. Ini salah satu jihad.

- f. *Keenam, scene 80 dan 81*. Dalam scene ini terdapan toleransi beragama dimana Koh Tang menyuruh anaknya Ping Hen untuk

memasang tirai putih di restorannya pada saat bulan Ramadhan, dan pada saat itu juga Koh Tan melarang anaknya dalam satu bulan Ramadhan ini tidak boleh berjualan babi.

*Medium Shot* Koh Tan menyuruh anaknya Ping Hen untuk pakai tirai. Biasanya anak-anak sudah tahu. Paling kamu sampai sana sudah dipasang. Jangan jualan babi juga selama sebulan. Kita harus menghormati yang puasa, paham kamu Hen?

*Medium Shot* Hendra dan Cik Liem melangkah menuju restoran dari kejauhan tampak para pekerja sudah pada dating. Menuk memasang tirai warna putih menutupi restoran dari pandangan orang-orang.

- g. *Ketujuh, scene 87, 92, dan 93.* Dalam scene ini terdapat toleransi beragama dimana Surya bersedia membantu Rika menjadi seorang Santa Clause untuk membantu temannya yang anaknya sedang dirawat di Rumah Sakit yang mengidolakan seorang Santa Clause, dan teman Rika tidak mempersoalkan Surya yang menjadi Santa Clauses

*Medium Shot* Surya telah menjelaskan perbedaan antara Sinterklas dan Santa Clause kepada Rika, Sinterklas adalah seorang santa alias pendeta dari Spanyol. Nama aslinya Santo Nicholas. Dia sangat kaya, memiliki budak-budak berkulit hitam. Setiap ulang tahunnya di tanggal 5 Desember selalu membagi-bagikan hadiah buat anak-anak miskin. Dia berpakaian layaknya Santo, bertopi panjang keatas dan bertongkat yang ada bintangnya. Sangking terkenal, setiap tanggal 5 Desember selalu diperingati hari Sinterklas dengan cara membagi-bagikan hadiah. Kalau Santa Clause itu mitos bikinan orang Amerika yang tidak mau meniru gaya eropa. Dia lahir di kutub, gendut, brewokan dengan gaya yang ekspensif dan lucu.

*Medium Shot* Surya yang dengan menggunakan baju Santa Clase dengan penuh rasa tulus dan iba menolong seorang anak yang mengalami sakit keras yang mengidolakan seorang Santa Clause. tapi pada akhirnya seorang anak itu memberikan selembar kertas yng diberikan kepada Surya yang isinya “Abi mau cepat pergi. Biar tidak menyusahkan Bapak dan Ibu ”.

- h. *Kedelapan, scene 101*. Dalam scene ini terdapat toleransi beragama dimana Rika membantu anaknya Abi untuk membaca doa puasa dan menemani sahur untuk puasa. Rika walaupun baru pindah agama katolik, dia mempunyai kewajiban kepada anaknya untuk mengajarnya.

*Medium Shot* Rika menemani Abi berdoa sebelum sahur. Lalu membuatkan susu dan makan untuk sahur. Supaya Abi dapat menjalankan puasanya dengan penuh tanpa ada yang kelewatan.

- i. *Kesembilan, scene 104*. Dalam scene ini terdapat toleransi beragama tentang pengucapan Selamat Idul Fitri yang disampaikan oleh Rika kepada Surya. Digambarkan bahwa Surya sedang berkunjung ke rumah Rika untuk menemui Abi dan pada saat itu ibunya Rika yang keluar dan dia mengucapkan Selamat Idul Fitri.

*Long Shot* suasana Idul Fitri Surya berkunjung ke rumah Rika untuk menemui anaknya Abi. Rika membukakan pintu dan mengucapkan Selamat Idul Fitri ke Surya dan setelah itu Abi keluar dan menemui Surya sambil berbincang-bincang di ruang tamu.

- j. *Kesepuluh, scene 106 dan 107*. Dalam scene ini terdapat toleransi beragama tentang menghormati seorang karyawannya untuk diliburkan karena itu masih lebaran. Walaupun pemilik restoran seorang konghuchu dia tetap memberikan waktu untuk libur Idul Fitri kepada karyawannya.

*Long Shot* Koh Tan memarahi Ping Heng karena tidak biasanya tahun kemarin lebaran kedua sudah masuk kerja. Hendra terdiam matanya menangkap sesuatu jauh disana di belakang Papinya. Wajah Hendra mendadak pucat. Ada sebelas Orang (termasuk orang-orang dimasjid yang pernah berbincang dengan sholeh) melangkah cepat ke arah restaurant dibawah pimpinan Sholeh, membawa kayu di tangan.

- k. *Kesebelas, scene 111*. Dalam scene ini terdapat toleransi beragama yaitu pengakuan kesalahan yang telah diperbuatnya karena kesalahan pribadi (masalah pribadi). Dengan adanya buku coklat hijau yang dalamnya Asmaul Husnah yang dibaca oleh Ping Heng menjadikan dia sadar bahwa setiap orang itu harus dapat berbuat baik kepada orang lain walaupun bukan seagama.

*Full Shot* dengan wajah sayu Hendra masuk kerumah, melintasi kamar Papihnya. Dari celah pintu terlihat Papihnya yang rebah tak berdaya. Di tangannya masih terenggam buku Asmaul Husnah milik Papihnya. Lalu Ping Heng masuk di kamar Papihnya. Papihnya menatap Hendra “Maafin Hen Pih”. Koh Tan hanya mematap Hendra. Dia melihat Hendra memegang buku Asmaul Husnah. Hendra berbicara kepada Papihnya “Sekarang saya sudah mengerti kenapa papih selalu baik sama orang yang bukan seagama. Sekalipun kadang mereka tidak baik sama papih”. Koh Tan menjawab “Papih Cuma pengen memperbaiki hidup setiap detik yang papih punya, karena setiap detik itu kita bernafas sama Tuhan”.

- l. *Kedua belas, scene 112*. Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama dan rasa hormat seorang anak kepada ibunya, yang telah melahirkan dan membesarkannya sebagai *single parent* sehingga anak tersebut dapat sekolah dan belajar agama.

*Full Shot* suasana terpecahkan oleh suara lagu natal yang gembira di dalam toko Rika. Rika dan Abi menghias sebuah pohon natal di sudut, dengan keadaan suka cita dan penuh rasa kasih sayang seorang Ibu kepada Anaknya semata wayang.

- m. *Ketiga belas, scene 118 dan 120*. Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama seorang Islam diperbolehkan untuk memerankan tokoh Yusuf dalam drama natal disebuah gereja Santo Paulus.

*Long Shot* Rika diantara para umat, duduk menatap drama di depan. “Yusuf” dan “Maria”. Yusuf yang diperankan oleh Sholeh

yang berjalan dari pintu ke pintu yang dijaga pemilik penginapan “Jangan di sini, sudah penuh, cari tempat lain”. Yusuf dan Maria terlihat sedih diusiri.

- n. *Keempat belas, scene 122.* Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama dan pengorbanan jiwa untuk menyelamatkan nyawa banyak orang yang ada di sebuah gereja.

*Full Shot* pengorbanan seorang Banser NU yaitu Soleh tiba-tiba dia di sudut yang lebih sepi. Ia lalu duduk di sebelah undakan di dekat situ. Ia tampak merenung, matanya lalu menangkap sesuatu bungkus seukuran kotak sepatu tergeletak di dalam gereja, menempel di kursi jemaat. Soleh berfikir sejenak ia lalu mendekat, menjongkok dan membuka bungkus tersebut dan lalu membawa keluar dari gereja yang ternyata isinya bom. Setelah itu soleh meninggal dengan melarikan bom keluar gereja.

- o. *Kelima belas, scene 130.* Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama dan ketulusan jiwa untuk mengamalkan ilmu yang telah dia punya, kepada seorang yang belum tahu tentang hal tersebut. Digambarkan bahwa Ping Heng menanyakan Islam kepada Ustadz Wahyu.

*Full Shot* Ustadz Wahyu sedang mengajar anak-anak seusia Abi. Dia melihat ke arah luar balik jendela terlihat Hendra. Kedua orang tersebut saling menyapa. Lalu Hendra menanyakan “Apa itu Islam” dan Ustadz Wahyu menjawab “Islam adalah penyerahan hati penyerahan jiwa, ketika hati sudah diserahkan maka yang ada adalah keiklasan. Maka menjadi Islam adalah menjadi manusia yang terus berupaya menjadi lebih baik”. Dengan penjelasan tersebut maka Hendra menjadi muallaf Islam.